

**THE BUSINESS ANALYSIS OF TILAPIA RED FISH (*Oreochromis sp*)
CULTURE IN PONDS (*TAMBAK*) AT TELUK PAPAL VILLAGE
BANTAN SUBDISTRICT BENGKALIS REGENCY RIAU PROVINCE**

Tengku Hara Marsyitah ¹⁾, Lamun Bathara ²⁾, dan Hamdi Hamid ²⁾

tengkuhara.sep@gmail.com

Abstract

This study was conducted on April 2016 on Balai Benih Ikan Pantai at Teluk Papal village Bantan subdistrict Bengkalis Regency Riau Province. The method used in this study by case study method . The respondents in this research are 3 person, there are 1 manager and 2 farmers. Based on research result that the Business of Tilapia fish (*Oreochromis niloticus*) culture in ponds at Teluk Papal village have some conclusion, that is cost incurred for the culture of Tilapia it's the fixed cost and variable cost. The fixed cost the issued to all compenents it's of Rp. 11.010.000 with the depreciation of cost it's of Rp. 517.000. For the variable cost components it's of Rp. 42.432.000. This business get advantage or net income it's of Rp. 14.651.000 per harvest. This business of Tilapia fish (*Oreochromis niloticus*) farming in ponds declared unfit to continue. Because, provided the value of RCR > 1 with getting value it's of 1,34. The times is needed for restore capital it's for 3 years 6 months.

Keywords :The Business Analysis, Farming of Tilapia Red Fish (*Oreochromis sp*)

- 1) Student in Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau
- 2) Lecturer in Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Teluk Papal merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bantan. Desa ini berada tidak jauh dari pesisir pantai. Mata

pencaharian masyarakat pesisir adalah nelayan. Namun, semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula cara untuk

memperoleh pendapatan dari pekerjaan yang lain.

Pada tahun 2004 Pemerintah Kabupaten Bengkalis bersama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan membuat 4 (empat) buah tambak dengan ukuran yang sama, yaitu sebesar 40x50m² dan tingginya 1 m, jadi luas tambak sebesar 2000m² pada lahan seluas 5 Hektar (Ha).

Tambak awalnya dibuat untuk mengembangkan usaha budidaya udang Windu (*Penaeus monodon*). Namun, karena tidak tahannya udang Windu (*Penaeus monodon*) terhadap serangan virus dan bakteri menyebabkan usaha ini harus dihentikan. Untuk mengantisipasi tambak air payau yang tidak digunakan lagi akibat kolapsnya budidaya udang, maka manager Balai Benih Ikan Pantai kembali mengembangkan usaha budidaya dengan komoditas baru, yaitu ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*).

Pada umumnya ikan ini banyak dibudidayakan diparairan tawar. Namun, karena ikan Nila (*Oreochromis sp*) termasuk kedalam jenis ikan yang bersifat *euryhaline*, yaitu jenis biota yang mampu atau dapat beradaptasi pada perbedaan salinitas. Maka ikan ini dapat dibudidayakan di perairan payau bahkan laut.

Dipilihnya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) sebagai komoditas untuk dibudidayakan, karena banyak keunggulan yang dimiliki oleh ikan ini. Adapun

keunggulannya antara lain adalah (1) Mampu beradaptasi pada salinitas berbeda bahkan salinitas tinggi, (2) Peluang pasar ekspor yang terbuka luas (3) Memiliki kekebalan tubuh dan tahan terhadap serangan penyakit (4) Waktu yang digunakan untuk budidaya relatif singkat (5) Responsif terhadap pakan buatan (6) Dapat hidup dalam kondisi kepadatan tinggi.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan besarnya biaya produksi, mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya, serta untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya ikan Nila dalam tambak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2016 yang bertempat di Balai Benih Ikan Pantai Desa Teluk Papal Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus, yaitu studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan akan memberikan gambaran luas terhadap unit sosial tertentu (Ramli.2013)

Pengambilan data dilakukan secara sensus, karena seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu. Responden yang ditetapkan pada penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu 1 orang manager dan 2 orang pembudidaya.

Adapun analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menjawab tujuan pertama dijelaskan secara deskriptif serta menggunakan analisis untuk mengetahui besarnya biaya-biaya produksi usaha budidaya. Rumus biaya produksi adalah :

$$TC = FC + VC$$

Tujuan pertama penelitian ini juga perlu mengetahui penyusutan dari peralatan yang digunakan pada penelitian ini dengan rumus penyusutan sebagai berikut :

$$D = \frac{C}{N}$$

2. Menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh. Adapun rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

3. Menjawab tujuan penelitian ketiga, yaitu untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya, menggunakan analisis sebagai berikut :

- **RCR (Revenue Cost of Ratio)**

$$RCR = TR / TC$$

- **FRR (Financial Rate of Return)**

$$FRR = \frac{\pi}{TI} \times 100\%$$

- **PPC (Payback Period of Capital)**

$$PPC = \frac{TI}{NI}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Teluk Papal merupakan salah satu desa yang berada di pesisir pantai. Hamparan daratannya cukup rendah (landai) dengan ketinggian 1-5 meter diatas permukaan laut. Luas daratan atau wilayah Desa Teluk Papal adalah 20.073 km². Didesa ini

terdapat satu buah Balai Benih Ikan Pantai. Dimana balai ini melakukan kegiatan pembenihan, pembesaran serta kegiatan budidaya lainnya yang komoditas mampu beradaptasi di perairan payau. Salah satu komoditas tersebut adalah ikan Nila (*O. niloticus*).

Benih Ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*)

Pada penelitian ini, usaha budidaya ikan Nila dilakukan di tambak. Ikan Nila (*O. niloticus*) yang dibudidayakan di tambak didatangkan dari BBAT Jambi sebanyak 12.000 ekor benih. Harga satu ekor benih ikannya adalah Rp. 220. Benih pertama yang didatangkan langsung ditebar ke tambak untuk proses pembesaran. Seluruh benih yang ditebar siap panen dalam waktu kurang lebih 4-5 bulan. Ikan Nila (*O. niloticus*) memiliki kemampuan cepat panen walaupun berada pada salinitas yang berbeda atau lebih tinggi dari biasanya. Sebagian hasil panen ikan Nila yang siap dijadikan induk dipilih untuk dimasukkan ke dalam bak lain. Hal ini dilakukan, karena pihak balai bertujuan untuk menghasilkan benih ikan Nila sendiri. Sehingga untuk tahap selanjutnya pihak balai tidak lagi membeli benih ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*)

Pada dasarnya ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) adalah jenis ikan air tawar dan paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Namun, ikan ini memiliki kemampuan

beradaptasi yang tinggi pada salinitas yang tinggi sekalipun. Ikan Nila (*O. niloticus*) yang akan dibesarkan di tambak sebelumnya telah dilakukan adaptasi pada air laut agar ikan tidak stres dan mengakibatkan ikan mati.

Proses yang dilakukan untuk adaptasi ikan terhadap air laut adalah ikan yang dimasukkan perlahan pada bak yang berisikan sedikit air yang kemudian air ditambah secara perlahan. Penambahan air menggunakan kran air, dimana kran air di buka kecil agar tidak terlalu membuat gelombang yang kuat didalam bak dan mengakibatkan ikan mati. Adaptasi ini dilakukan lebih kurang selama 2-3 minggu. Tepat pada minggu ketiga ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) sudah siap dipindahkan ke tambak untuk proses hancurkan dan dihaluskan seperti tepung.

pembesaran. diberikan makanan tambahan selain pellet, yaitu udang pepai yang

Pakan dan Pemberiannya

Pakan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan ikan. Ikan Nila (*O. niloticus*) termasuk kedalam golongan pemakan segala (*omnivora*). Pada saat benih ikan ini memakan zooplanktoon, juga memangsa alga atau lumut yang menempel pada benda-benda pada habitatnya, dan juga memakan tanaman air yang tumbuh diperairan budidaya. Jika telah dewasa ikan Nila (*O.niloticus*) diberi makanan tambahan seperti pellet.) Di Balai Benih Ikan Pantai pada saat benih ikan berukuran 1 cm

Tabel 1. Jumlah dan Biaya Pembelian Pakan Ikan Nila

No	Jenis Pakan	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (Rp/panen)
1	2	3	2x3	
1	Pellet	2.688 kg	10.000	26.880.000
2	Udang Pepai	1	2.000	2.000
Jumlah				26.882.000

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa pakan yang diberikan ada dua macam, yaitu pellet dan Udang Pepai yang dihaluskan. Untuk satu kali panen pellet dibutuhkan sebanyak 2.688 kg dengan harga 1kg nya adalah Rp.10.000. sementara udang pepai hanya dibutuhkan sebanyak 1 kg, karena udang pepai hanya makanan tambahan pada saat ikan

berukuran 1 cm atau sampai dengan 5 bulan.

Pada budidaya ikan Nila (*O. niloticus*) di dalam tambak diperoleh nilai (FCR) *Food Conversion Ratio* yaitu jumlah ratio dari pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 kg daging ikan sebesar 1,4. Artinya, untuk menghasilkan 1 kg daging ikan diberi pakan sebanyak 1,4 kg pakan (Abbas, 1995).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usaha budidaya dikenal sebagai pembudidaya atau karyawan tambak. Balai Benih Ikan Pantai memiliki 1 orang manager dan 7 orang karyawan. Khusus pada usaha budidaya ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) ditetapkan 2 orang karyawan atau pembudidaya. Kedua pembudidaya tersebut menerima gaji per bula sebesar Rp.1.400.000. gaji yang diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang disandang oleh pembudidaya. Selain gaji pokok yang diterima setiap bulan, pembudidaya juga menerima bonus sebesar Rp. 2.000.000 per orang yang diterima setiap 4 bulan sekali sesuai dengan masa panen ikan.

Hama dan Penyakit

Hama adalah organisme pengganggu yang dapat mengakibatkan kerugian atau kerusakan pada makhluk hidup yang umumnya terjadi pada proses budidaya ikan di perairan (Khairuman,2002). Umumnya hama yang sering menyerang ikan Nila di dalam tambak adalah burung yang sering berterbangan di tepi pantai.

Menurut pembudidaya ikan Nila dan manager Balai Benih Ikan Pantai Desa Teluk Papal, ikan Nila yang dibudidayakan di perairan payau hampir tidak pernah ditemukan sakit, karena semakin tingginya tingkat salinitas pada air membuat kekebalan ikan menjadi lebih tinggi. Sehingga, ikan Nila

disebabkan oleh bakteri patogen. Namun, pembudidaya dan karyawan lainnya tetap memperhatikan keadaan air dan lingkungan sekitarnya.

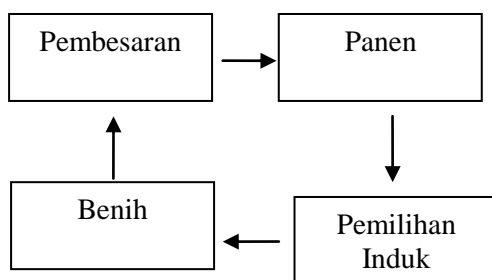
Tanah tambak masih berunsur tanah pantai karena lokasinya yang berada di pesisir pantai mengakibatkan pada saat tertentu air didalam tambak akan mengeluarkan kandungan yang membuat air tampak seperti berminyak atau berwarna seperti pelangi dan menempel di bagian tepi pematang tambak. Apabila hal ini terjadi, maka pembudidaya dan beberapa karyawan segera mengeluarkan ikan dari tambak dan menguras air tambak. Pada saat tambak sudah kering secara keseluruhan, tambak ditaburi kapur tanah dan air. Satu hari berikutnya air laut kembali dialirkan ke tambak dan ikan pun siap untuk melakukan pembesaran.

Rantai Produksi

Balai Benih Ikan Pantai Desa Teluk Papal ini membeli benih ikan Nila merah dari Balai Benih Ikan di Jambi dengan harga Rp.220 per ekor benih ikan Nila. Benih yang dibeli sebanyak 12.000 (dua belas ribu) ekor. Benih tersebut langsung ditebarkan ke tambak untuk proses pembesaran. Setelah benih ikan Nila ini besar, dilakukan penyortiran terhadap ikan Nila yang ukurannya pas dijadikan induk.

Tahap pemeliharaan benih selanjutnya pihak Balai Benih Ikan Pantai melakukan pembenihan

sendiri di balai tersebut, hingga pada saat stok benih di balai tidak mencukupi lagi. Apabila hal itu terjadi, Balai Benih Ikan Pantai kembali membeli benih ikan Nila merah dari luar kota. Berikut adalah siklus pembesaran hingga sampai pada saat menghasilkan benih di kolam sendiri.



Gambar. 4.2 Rantai Produksi Usaha Budidaya Ikan Nila di Balai Benih Ikan Pantai.

Berdasarkan Gambar 4.2 siklus produksi diatas yang diawali pada tahap pembesaran ini disebabkan oleh benih yang didatangkan dari BBAT Jambi langsung dibesarkan di tambak tanpa ada seleksi. Pembesaran benih ikan Nila di tambak dilakukan kurang lebih selama 4 bulan.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa seluruh kegiatan mulai dari pemeliharaan benih hingga pada saat pembesaran ikan Nila dilakukan oleh pembudidaya di Balai Benih Ikan Pantai itu sendiri. Pada tahap pemeliharaan benih, ikan dipelihara lebih kurang hingga sampai ukuran ikan sepanjang 2 cm atau siap untuk dijadikan induk.

Pemasaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

Pembesaran ikan Nila merah yang dibudidayakan diperairan payau mampu panen dalam waktu 4 bulan dengan maksimal panen sebanyak 3 (tiga) kali dan minimal panen sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun. Dalam sekali diperoleh jumlah sebanyak 1.920 kg atau lebih kurang 1 ton. Hasil panen ikan Nila tersebut di antar kedua tempat, yaitu pasar ikan terubuk di Bengkalis Kota dan rumah makan di Desa Selat Baru.

Kegiatan ini dilakukan setiap harinya oleh pembudidaya ikan Nila dan dibantu oleh beberapa karyawan Balai Benih Ikan Pantai. Jumlah ikan yang di antar ke pasar terubuk setiap hari adalah sebanyak 100 kg, sedangkan ke rumah makan sebanyak 70 Kg per harinya.

Produksi merupakan jumlah seluruh ikan Nila hasil budidaya pembesaran yang diperoleh pembudidaya dalam satu kali periode (Kg/panen). Usaha budidaya ikan Nila (*O. niloticus*) dalam tambak yang dimulai sejak tahun 2013 ini menebar benih pertama sebanyak 12.000 ekor dalam satu tambak. Proses pembesaran ikan dilakukan lebih kurang selama 4 (empat) bulan sekali dan maksimal panen per tahunnya sebanyak 3 kali. Jumlah panen yang diperoleh adalah sebanyak 1.920 kg. Beberapa ikan yang dianggap cocok dijadikan induk dimasukkan kedalam kolam yang dibuat khusus dengan tujuan untuk menghasilkan benih.

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan proses produksi yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Untuk mengetahui total biaya produksi adalah dengan cara menjumlahkan total biaya tetap Rp. 517.000 dengan total biaya tidak tetap kerja Rp. 42.432.000. Sehingga diperoleh hasil biaya produksi pada usaha budidaya ikan Nila di Balai Benih Ikan Pantai adalah sebesar Rp. 42.149.000 per panen.

Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis untuk memperoleh beberapa kali manfaat dalam proses produksi hingga pada saat tidak layak digunakan lagi. Umumnya, komponen yang termasuk kedalam biaya tetap memiliki biaya perawatan juga memiliki nilai penyusutan.

Pada usaha budidaya ikan Nila dalam tambak ini yang termasuk kedalam biaya tetap adalah pagar tambak, ember, jaring panen, mesin pompa air. (Tabel. 2)

Tabel 2. Biaya Tetap Pada Usaha Budidaya Ikan Nila dalam Tambak di Desa Teluk Papal Kecamatan Bantan Tahun 2015

No	Komponen Biaya	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Total	Umur	Penysutan
				Biaya/Produksi (Rp)	Ekonomis	Peralatan
1	Pagar Tambak	30 m	4.000	480.000	5 Tahun	32.000
2	Ember	2 unit	15.000	30.000	2 Tahun	5.000
4	Jaring panen	1x50 m	500.000	500.000	5 Tahun	20.000
5	Mesin Pompa Air	1 unit	10.000.000	10.000.000	5 Tahun	400.000
Jumlah				11.010.000		457.000

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel. 2 menjelaskan bahwa yang dikeluarkan oleh Balai Benih Ikan Pantai di Desa Teluk Papal untuk usaha budidaya ikan Nila dalam tambak adalah sebesar Rp. 11.010.000. Dimana biaya yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian mesin pompa air merk Yanmar ukuran 8 inch. Adapun total penyusutan dari seluruh komponen yang digunakan adalah sebesar Rp.457.000.

Pada penelitian ini biaya sewa tanah dan pembuatan tambak

tidak dimasukkan, karena tambak yang digunakan merupakan tambak yang sudah ada pada tahun 2004 untuk usaha budidaya udang Windu (*Penaeus monodon*)

Biaya Tidak Tetap (VC).

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan Nila dalam tambak. Komponen biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada usaha budidaya adalah untuk pembelian benih ikan

Nila, pakan, kapur, listrik, solar, dan gaji tenaga kerja. (Tabel. 3)

Tabel 3. Modal Kerja Usaha Budidaya Ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) dalam Tambak di Desa Teluk Papal

No	Komponen Biaya	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Total Biaya/ Produksi (Rp)
	(1)	(2)	(3)	(2x3)
1	Benih Ikan Nila	12.000 ekor	220	2.640.000
2	Pellet	2.688 kg	10.000	26.880.000
3	Udang Pepai	1 kg	2.000	2.000
4	Kapur Dolomit (air)	200 kg / 4 sak	40.000	160.000
5	Kapur CaO (tanah)	300 kg / 6 sak	75.000	450.000
6	Listrik	4 bulan	500.000	2.000.000
7	Solar	600 L	7.000	3.500.000
8	Gaji Tenaga Kerja	2 orang	1.400.000	2.800.000
9	Bonus Pembudidaya	2 or ang	2.000.000	4.000.000
Jumlah				42.432.000

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel. 3 menjelaskan bahwa modal kerja rata-rata perpanen yang dikeluarkan untuk usaha budidaya Ikan Nila dalam tambak dengan luas sebesar 2000m² adalah sebesar Rp.42.432.000. Biaya terbesar yang dikeluarkan pada usaha budidaya Ikan Nila di tambak adalah biaya pembelian pakan, yaitu sebesar Rp.26.880.000. Dari sisi pakan ini sangat krusial, karena 70% lebih biaya produksi diserap oleh pakan. Hal ini juga terjadi pada usaha peternakan.

Keuntungan Usaha Budidaya Ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*)

Benih ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) yang ditebar di tambak sebanyak 12.000 ekor menghasilkan induk pada saat panen

sebanyak 1.920 kg. Hasil panen ini dijual di pasar terubuk Bengkalis sebanyak 100 kg per hari dan dijual ke rumah makan di Desa Selatbaru sebanyak 70 kg per hari. Harga jual ikan Nila di kedua tempat tersebut sama, yaitu sebesar Rp. 30.000 per kg.

Pendapatan

Benih ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) yang ditebar di tambak sebanyak 12.000 ekor menghasilkan induk pada saat panen sebanyak 1.920 kg. Hasil panen ini dijual di pasar terubuk Bengkalis sebanyak 100 kg per hari dan dijual ke rumah makan di Desa Selatbaru sebanyak 70 kg per hari. Harga jual ikan Nila di kedua tempat tersebut sama, yaitu sebesar Rp. 30.000 per kg.

Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor adalah perkalian antara total produksi dengan harga jual ikan. Harga jual ikan Nila di pasaran dengan ukuran sizenya adalah 4-5 ekor adalah Rp.30.000 per kilogram. Total panen yang diperoleh setiap panennya adalah kurang lebih sebanyak 1.920 kg. Maka, dapat diketahui jumlah pendapatan kotor yang diperoleh berdasarkan hasil panen setiap panennya oleh pihak Balai Benih Ikan Pantai adalah sebesar Rp.57.600.000.

Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Pendapatan bersih merupakan hasil pengurangan pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan. Adapun total pendapatan kotor yang didapatkan adalah sebesar Rp. 57.600.000 dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 42.949.000. Sehingga diperoleh hasil pendapatan bersih budidaya ikan Nila adalah sebesar Rp. 14.651.000

Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

Usaha ini dilakukan untuk menghasilkan ikan-ikan hasil budidaya air payau yang baik dan dapat diterima di masyarakat banyak. Maka, diperlukan analisis yang mendukung untuk mengukur kelayakan usaha budidaya ikan air payau tersebut, yaitu dengan beberapa analisis sebagai berikut,

1). *Return Cost of Ratio (RCR)*

Dalam hal melihat keuntungan relatif usaha budidaya ikan Nila (*O.niloticus*) dalam tambak berdasarkan finansial dapat menggunakan analisis *Return Cost of Ratio (RCR)*, yaitu untuk dapat melihat perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan kotor yang diperoleh adalah Rp.57.600.000 dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 42.949.000. Sehingga diperoleh nilai RCR nya, yaitu 1.34. Artinya, apabila ditanamkan modal sebesar 1 rupiah, maka akan diperoleh hasil sebesar 1,34 rupiah.

Berdasarkan hasil RCR 1,34 atau nilai RCR lebih dari 1, maka dinyatakan bahwa usaha budidaya ikan Nila (*Oreochromis sp*) dalam tambak tersebut dapat dilanjutkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadariah dan Mubyarto (2000), yang menyatakan bahwa bila suatu usaha memiliki nilai RCR >1, maka secara ekonomis usaha tersebut dapat dilanjutkan.

2). *Financial Rate of Return (FRR)*

Memperoleh nilai FRR usaha budidaya ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) dengan cara membagikan hasil pendapatan bersih dengan total investasi dan kemudian dikali 100 %. Adapun nilai pendapatan bersih usaha budidaya ikan Nila adalah sebesar Rp. 14.651.000 dan investasi sebesar Rp. 52.442.000. Jika kedua nilai tersebut dibagi kemudian dikali, maka diperoleh nilai FRR sebesar 27,41 %.

Saat ini nilai suku bunga Bank adalah sebesar 7 %, sementara nilai FRR adalah sebesar 29,35 %. Maka, keuntungan usaha budidaya ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) dalam tambak akan lebih besar ditanamkan untuk usaha budidaya ikan Nila selanjutnya dibandingkan dengan menginvestasikannya ke Bank.

3). *Payback Period of Capital (PPC)*

Payback Period of Capital adalah suatu periode yang diperlukan untuk mengembalikan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu proyek. Metode *Payback Period* ini merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu atau periode pengambilan investasi suatu usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan total investasi dibagi dengan pendapatan bersih.

Total investasi dari usaha budidaya ikan Nila (*O. niloticus*) dalam tambak adalah sebesar Rp.53.442.000 dibagi dengan jumlah pendapatan bersih sebesar Rp.14.651.000. Sehingga angka PPC yang diperoleh adalah 3,6. Maksudnya, adalah dibutuhkan waktu selama 3 tahun 6 bulan untuk mengembalikan modal yang sudah dikeluarkan pada usaha budidaya ikan Nila dalam tambak tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usaha budidaya ikan Nila dalam tambak di Desa Teluk Papal didapatkan beberapa kesimpulan

antara lain, yaitu Biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan Nila terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun pengeluaran yang dikeluarkan untuk seluruh komponen biaya tetap adalah sebesar Rp.11.010.000 dengan besar penyusutan sebanyak Rp. 517.000. Sementara biaya yang dikeluarkan untuk komponen biaya tidak tetap atau modal kerja adalah sebesar Rp.42.432.000.

Keuntungan atau pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha budidaya ikan Nila Merah (*Oreochromis sp*) dalam tambak oleh Balai Benih Ikan Pantai adalah sebesar Rp. 14.651.000 per panen.

Usaha budidaya ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) dalam tambak ini dikatakan layak untuk dilanjutkan kembali. Karena, diperoleh nilai RCR sebesar 1,34 yang artinya $RCR > 1$, maka usaha budidaya ini layak untuk dilanjutkan. Kemudian diperoleh nilai PPC sebesar 3,6 yang artinya dalam waktu 3 tahun 6 bulan pembudidaya atau Balai Benih Ikan Pantai dapat mengembalikan modal yang dikeluarkan pada awal usaha.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan untuk kedepannya adalah yang pertama, sebaiknya pihak Dinas Kelautan dan Perikanan mengembangkan lahan kosong untuk menambahkan tambak. Penambahan tambak juga akan berdampak positif bagi warga yang membutuhkan pekerjaan.

Kemudian saran untuk pihak Balai Benih Ikan Pantai lebih diperhatikan lagi proses pembenihan, sehingga tidak terjadi selang waktu yang lama antara proses pembesaran dengan masa panen ikan. Sekiranya saran-saran tersebut bisa dijadikan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. D. 1995. Pakan Ikan Alami. Kanisius. Indonesia. 88 hal.
- Kadariah dan Mubyarto, 2002. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta. 33 hal.
- Ramli. M. 2013. Metodologi Penelitian dan Penulisan Skripsi Plus Artikel, Pekanbaru, Indonesia.